

# STUDI PERTAHANAN DI INDONESIA

Wahyono S.K.

Sejarah dunia menunjukkan bahwa hampir seluruh sejarah hidup manusia berisi peperangan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa dunia dalam 3421 tahun terakhir hanya 268 tahun yang bebas dari perang, sehingga keadaan damai hanya sebagian kecil saja dari masa panjang sejarah manusia (*Will and Ariel Durant, The Lessons of History, 1968*). Bahkan seorang penulis mengatakan: "it has been an inseparable part of the evolution of mankind" (*Efraim Karsh, The Causes of War, dalam Lawrence Freedman, War, 1994*).

Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kaidah pertama dari pelajaran Sun Tzu tentang perang berbunyi: "War is a matter of vital importance to the state, the province of life or death, the road to survival or ruin. It is mandatory that it be thoroughly studied" (*Sun Tzu, The Art of War, terjemahan Samuel B. Griffith, 1963*). Namun sayang, setelah Sun Tzu tidak banyak kajian dilakukan tentang ilmu perang. Perkembangan pemikiran tentang perang tidak secepat perkembangan teknologi persenjataan perang, sehingga yang tampak di permukaan adalah kedahsyatan perang yang terus meningkat. Pengetahuan tentang perang adalah titik tolak Studi Pertahanan.

## Perang Kurang Dikaji

Sejak Sun Tzu menulis karyanya yang monumental tentang perang itu pada 500 SM baru setelah berlalu 20 abad muncul penulis-penulis baru tentang perang seperti Niccolo Machiavelli, *The Art of War* (1520), Carl von Clausewitz, *On War* (1832), Henri Jomini, *The Art of*

*War* (1838), Alfred Thayer Mahan, *The Influence of Sea Power upon History* (1890) dan Julian S. Corbett, *Some Principles of Maritime Strategy* (1911), sedang yang mutakhir Quincy Wright, *A Study of War* (1942), Martin van Creveld, *The Transformation of War* (1991), John Keegan, *A History of Warfare* (1994), Lawrence

---

\*) Wahyono S.K., Ph.D., Deputi Penelitian dan Pengkajian Dewan Ketahanan Keamanan Nasional.

Freedman, *War* (1994), Nathan Miller, *War at Sea* (1995) dan Donald Kagan, *On the Origins of War* (1995).

Buku yang ditulis Freedman adalah sebuah kumpulan tulisan tentang perang dari berbagai penulis dimulai dari Napoleon (aksioma perang), von Clausewitz (teori perang), von Moltke (doktrin perang), Henri Jomini (perang darat), Julian Corbett (perang laut) dan Giulio Douhet (perang udara) sampai beberapa penulis tentang perang modern dan perang non-konvensional setelah Perang Dunia II. Sedangkan Quincy Wright membahas seluk beluk perang, dari fenomena perang, keadaan yang memicu perang, perkiraan tentang perang sampai ke pengendalian perang. Analisis yang rinci tentang beberapa perang besar dibahas oleh Donald Kagan.

Perkembangan studi tentang perang memang berjalan sangat lambat. Salah satu hambatannya adalah persoalan apakah perang itu ilmu atau seni. Sebagai seni masalah-masalah perang menjadi bagian dari suatu profesi, yaitu profesi militer yang lebih mementingkan aplikasi daripada teori. Sedangkan ilmu perang sulit dikembangkan karena laboratorium perang tidak berada di gedung-gedung universitas, melainkan di medan-medan perang yang penuh bahaya, maka tidak

banyak mendapat perhatian para peneliti dan ilmuwan. Di sisi yang lain para panglima perang yang terlibat dalam peperangan umumnya cenderung enggan berbagi pengalaman dengan para peneliti dan ilmuwan yang tidak mengerti perang.

Di samping itu faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah adanya kecemburuan masyarakat terhadap profesi militer, yaitu profesi yang sebetulnya banyak menjadi cita-cita anak muda, tetapi sulit untuk dimasuki karena sifatnya yang sangat selektif. Hal itu karena perang yang menjadi tugas militer untuk dimenangkan, adalah suatu "*domain of danger, of physical exertion and suffering, of friction, of uncertainty*", sehingga untuk menjadi seorang panglima perang diperlukan keberanian fisik dan moral, kepribadian yang kuat, kemampuan imajinasi dan kekuatan fisik. "*Only a strong mind can resist the impressions of war. Without strength of character no one can be leader in war*" (Freytag Loringhoven, *The Power of Personality in War*, 1905).

Sifat profesi militer yang selektif itu membuatnya tampak eksklusif dan jauh dari masyarakat umum dan ilmuwan. Bahkan saling dipertentangkan antara militer dan sipil, yang sesungguhnya tidak perlu terjadi, karena keduanya saling membutuhkan.

Demikianlah maka terjadi ironi, bahwa perang yang menjadi bagian yang terbesar dari hidup manusia, justru paling sedikit dikaji secara ilmiah oleh para peneliti dan ilmuwan atau dipahami secara benar hal-ihwalnya oleh masyarakat yang selalu menjadi korbannya.

### **Perkembangan Pemikiran tentang Perang**

Perilaku perang memang tidak banyak berubah. Kaidah Sun Tzu bahwa: *War is a game of deception*, agaknya tidak berubah sampai sekarang, bahkan Perang Teluk yang mempergunakan berbagai senjata yang canggih tetap sarat dengan tipu daya, baik dari pihak Sekutu maupun Irak. Bevin Alexander yang mempelajari strategi perang sepuluh panglima perang besar dari Hannibal sampai Mac Arthur, menutup bukunya dengan mengutip kata-kata Jenderal Stonewall Jackson yang terkenal: *Mistify, Mislead and Surprise*, sebagai strategi yang senantiasa tepat untuk mengalahkan musuh, baik dahulu maupun yang akan datang (Bevin Alexander, *How Great Generals Win*, 1993).

Skala dan sifat peranglah yang secara pasti telah mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Perang dapat terjadi

melampaui batas negara-negara yang berperang, sehingga berskala dunia, demikian pula daya penghancur senjata yang digunakan dapat berskala massal. Perang dapat berskala terbatas atau terbuka tanpa batas, menjadikan perang bersifat semesta yang melibatkan seluruh masyarakat dalam semua aspek kehidupannya, politik, ekonomi, sosial dan budaya maupun pertahanan dan keamanan.

Apabila di masa lalu strategi militer ditujukan untuk mencapai kemenangan militer dan kemudian mendapatkan penyelesaian politik, seperti yang kita lihat dalam Perang Dunia I dan II, strategi militer seperti itu dengan kemajuan teknologi senjata penghancur massal sekarang ini tidak mungkin lagi dilakukan. Andre Beaufre berkesimpulan, bahwa *military war is no longer decisive* tetapi keputusan politiklah yang harus diusahakan melalui strategi total, yaitu *limited military action and appropriate psychological, economic and diplomatic activity*" (Andre Beaufre, *Strategy for Tomorrow*, 1974).

Sementara itu telah berkembang pula pemikiran-pemikiran tentang pencegahan perang yang secara intensif dilakukan oleh Quincy Wright ketika menulis buku *A Study of War*. Ilmu tentang pencegahan perang ini kemudian disebut sebagai ilmu per-

damaian, yang oleh Roling dinamakan *polemologie*, yang sebetulnya bukan ilmu perdamaian melainkan ilmu konflik, karena kata *polemos* dalam bahasa Yunani berarti konflik atau perang. Menurut Roling setiap konflik haruslah diselesaikan secara multidisiplin: psikologi, ekonomi, sosial, hukum, politik, pemerintahan, hubungan internasional, ilmu konflik, sejarah dan pendidikan (B.V.A. Roling, *Vredeswetenschap*, 1981).

Pemikiran-pemikiran mutakhir itu sebenarnya juga berkembang di Indonesia seperti gagasan perang total dalam skala nasional, yang juga disebut Perang Rakyat Semesta, yang melibatkan seluruh kekuatan rakyat (A.H. Nasution, *Pokok pokok Perang Gerilya*, 1953) dan Doktrin Ketahanan Nasional yang dikembangkan Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas) sejak 1967, yang tidak hanya berfungsi sebagai ukuran tingkat kekuatan nasional untuk pertahanan negara, tetapi juga metode penyelesaian konflik masyarakat secara multidisiplin: ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya maupun pertahanan dan keamanan.

Pendekatan multidisiplin dari Doktrin Ketahanan Nasional telah 15 tahun jauh mendahului pemikiran Roling tentang pendekatan multidisiplin (*multidisipline benadering*) dalam penyelesaian

konflik domestik dan internasional. Bahkan konsep belpikir Doktrin Ketahanan Nasional yang komprehensif, integral dan sistemik, baru 25 tahun kemudian diperkenalkan oleh psikolog Marsha Sinetar sebagai konsep berpikir abad ke-21: *synergistic, whole - seeing, integrates* (Marsha Sinetar, *Developing a 21 st Century Mind*, 1991).

### Kajian Tentang Pertahanan

Pada awalnya masalah-masalah pertahanan hanya dipelajari dan dikaji di lingkungan sekolah-sekolah militer saja, tetapi memasuki abad ke-20 hampir semua universitas besar di Barat mempunyai program Studi Pertahanan pada tingkat *post graduate studies*. Sebelumnya pendidikan akademik pada tingkat *post graduate studies* juga hanya terdapat pada sekolah-sekolah militer seperti Sekolah Tinggi Perang (*Wayenna Wise Ucilitz*) "Fruhse" di Rusia serta *National Defense University* dan *War College* dari masing-masing Angkatan di AS.

Pada universitas umum Studi Pertahanan mempunyai banyak program dan sebutan, tergantung kepada fokus kajiannya. Ada *Strategic Studies* untuk kajian tentang masalah-masalah strategik nasional, regional dan internasional, *Defense Studies* un-

tuk kajian masalah-masalah pertahanan negara secara umum dan potensi konflik dalam dan luar negeri, *Defense Policy* untuk kajian tentang kebijaksanaan, politik dan strategi pertahanan negara dan perbandingannya dengan negara - negara di sekitarnya, *Defense Science* difokuskan pada kajian tentang perkembangan teknologi sistem senjata, *Defense Administration* difokuskan pada masalah-masalah logistik, penganggaran dan administrasi pertahanan negara di masa damai dan perang, dan *War Studies* yang khusus mengkaji tentang perang, kampanye, operasi dan pertempuran besar, mencakup sebab-sebab perang, persiapan perang, pelaksanaan perang dan akhir perang. Di samping itu ada juga program *post graduate studies* tentang *Military Art and Science* yang mengkaji masalah-masalah profesi militer di masa damai dan perang dan terutama di masa datang.

Di Indonesia secara aplikatif sejak awal 1950-an masalah-masalah pertahanan, perang dan militer telah dikaji di sekolah-sekolah lanjutan perwira dan sekolah-sekolah staf dan komando tiap angkatan dan gabungan. Kajian secara akademik baru dimulai tahun 1983 dengan dibukanya program pasca sarjana Kajian Ketahanan Nasional oleh Universitas Indonesia yang di-

susul kemudian tahun 1989 oleh Universitas Gajah Mada. Kedua program itu terbuka bagi umum.

Pada awalnya program Kajian Ketahanan Nasional dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga pengajar mata kuliah Kewiraan yang berkualifikasi pascasarjana S-2 penuh, tetapi perkembangannya kemudian meluas karena hasil didiknya mampu menjadi perwira staf di lingkungan pertahanan, para perencana pembangunan nasional dan daerah, bahkan pejabat pemerintah dan pengusaha berskala nasional. Di Universitas Indonesia program itu kemudian disebut sebagai program Kajian Strategik Ketahanan Nasional yang dikategorikan sebagai *Strategic Studies*, agar alumninya mudah melanjutkan belajar ke luar negeri.

Lingkup bahasan program Kajian Ketahanan Nasional mencakup pemahaman tentang karakteristik dan fungsi tiap unsur kekuatan nasional serta pengintegrasian menjadi satu kekuatan yang bulat yang dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sedangkan substansi yang berkaitan dengan masalah-masalah pertahanan mencakup kurang lebih 20% saja, meliputi mata kuliah Keamanan Nasional, Strategi dan Konflik, Insurjensi dan Revolusi, Manajemen Pertahanan, dan

Geopolitik. Apabila porsi pertahanan itu ditambah dengan pembahasan yang lebih luas tentang masalah perang, penjagaan perdamaian, kerjasama pertahanan, operasi militer bukan perang, pembangunan kekuatan pertahanan, politik dan hubungan internasional dan hukum humaniter, maka program itu dapat dikembangkan sebagai program Kajian Pertahanan atau *Defense Studies*.

Program pascasarjana Manajemen Pertahanan pada tahun 1997 pernah dicoba oleh Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dengan program pilihan Strategi dan Manajemen Pertahanan pada program Magister Manajemen yang umum. Sayangnya program itu tidak dapat diteruskan karena tidak ada pengakuan dari Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis). Namun demikian tidak berarti bahwa upaya itu harus dihentikan, karena memang ada kebutuhan nyata untuk program studi tersebut yang selama ini harus kita ambil dari Inggris yang menyediakan *post graduate program* dalam *Defense Administration*.

Kebutuhan riil saat ini untuk meningkatkan kualitas para pelaksana dan pengambil keputusan dalam bidang pertahanan adalah program-program studi *Defense Policy/Strategy*. *Defense*

*Administratio/Management*, *Defense Operation Research* dan *Defense Informatics/Cybernetics*. Program-program studi tersebut merupakan satu rangkaian perangkat manajemen bagi pembinaan kekuatan dan penyelenggaraan pertahanan yang modern. Pelaksanaan program sebaiknya dititipkan pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang terpercaya, sehingga bersifat terbuka untuk umum serta sekaligus memasukkan ilmu militer ke dalam kampus dan mendekatkan militer kepada masyarakat.

Dengan sendirinya program-program studi tersebut akan lebih mudah dikembangkan apabila *output* dari Akademi Angkatan sudah berkualifikasi S-1, yang untuk ketiga Angkatan dapat dikelompokkan dalam tiga jurusan, yaitu masing-masing *Sarjana Ilmu Militer* untuk Infanteri, Artileri, Kavaleri, Pelaut, Marinir, Penerbang dan Navigasi, *Sarjana Teknik Militer* untuk Zeni, Peralatan, Komunikasi, Teknik dan Elektro dan *Sarjana Administrasi Militer* untuk Ajudan Jenderal, Keuangan dan Administrasi. Program-program tersebut sesungguhnya telah dirintis sejak awal tahun 1990-an, bahkan sudah mendapat lampu hijau dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada waktu itu, namun halangannya ada di dalam Angkatan sendiri. Era re-

formasi sekarang ini adalah saat yang sangat tepat untuk memasukkan dan mengembangkan intelektualisme dan *scientific thinking* dalam kehidupan militer agar mereka lebih siap menghadapi tantangan lingkungan yang sudah berubah.

Demikianlah maka akan terdapat kesinambungan antara studi tentang militer, perang dan pertahanan pada tingkat yang rendah sampai yang tinggi, sejajar dengan studi bidang-bidang ilmu yang lain.